

**HUBUNGAN GAMBARAN DIRI DENGAN KECEMASAN PADA
REMAJA CACAT FISIK DI BALAI REHABILITASI
TERPADU PENYANDANG DISABILITAS
PROVINSI DIY**

NASKAH PUBLIKASI

Patmawati, Ibrahim Rahmat



PROGRAM ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012

HALAMAN PENGESAHAN

**Corerelation Between Self Image And Anxiety Level Among
Physically Disabled Teenagers In The Disabled
Rehabilitation Center Of
Yogyakarta**

**Hubungan Gambaran Diri Dengan Kecemasan Pada
Remaja Cacat Fisik di Balai Rehabilitasi
Terpadu Penyandang Disabilitas
Yogyakarta**

NASKAH PUBLIKASI

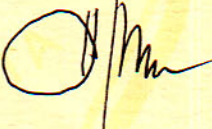
Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai gelar Sarjana Keperawatan Pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta

Disusun Oleh
Patmawati
080201136

Telah diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal 2 Maret 2012


Penguji I


Ibrahim Rahmat, SKp., Spd., M.Kes
NIP 196709122000031001

penguji II


Sri Hendarsih, S.Kp., M.Kes
NIP 1955072719800220013

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta,


Ery Khusnal, MNS.

CORRELATION BETWEEN SELF IMAGE AND ANXIETY LEVEL AMONG PHYSICALLY DISABLED TEENAGERS IN THE DISABLED REHABILITATION CENTER OF YOGYAKARTA PROVINCE¹

Patmawati², Ibrahim Rahmat³

ABSTRACT

Background: Teenage period is marked with a fast growth and changes, one of which is physical changes. Teenagers who are physically disabled will face difficult problems as the physical defect will embarrass them and will also result in low self confidence which is popularly known as self image disorder. A realistic self view and low self confidence will cause a teenager to deny his/her physical defect and over-anxiety will emerge.

Objective: This research aimed at finding out the correlation between self image and anxiety level among physically disabled teenagers in The Disabled Rehabilitation Center of Yogyakarta Province.

Research methodology: Data collecting were conducted in January 2012 using descriptive correlative design and cross sectional approach. Samples were taken using purposive sampling consisting of 34 respondents. Data analysis technique was using Chi-square.

Findings: Analysis of self image and anxiety level in The Disabled Rehabilitation Center of Yogyakarta Province resulted as many as 7,898 t count and 0,019 of significant value (p). Based on the calculation it was smaller than 0,05($p < 0,05$). It showed that H_a was accepted.

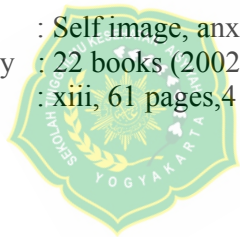
Conclusion: There is a correlation between self image and anxiety level among physically disabled teenagers in The Disabled Rehabilitation Center of Yogyakarta Province.

Suggestion: The workers in The Disabled Rehabilitation Center of Yogyakarta Province are expected to be able to identify anxiety problems of the disabled.

Key words : Self image, anxiety level

Bibliography : 22 books (2002-2010), 3 journals, 9 websites

Pages : xiii, 61 pages, 4



¹ Title Of thesis

² Student of Nursing Profession Program-Health Science Study Program of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

³ Lecturer of Health Science College of 'Aisyiyah of Yogyakarta

**HUBUNGAN GAMBARAN DIRI DENGAN KECEMASAN PADA
REMAJA CACAT FISIK DI BALAI REHABILITASI
TERPADU PENYANDANG DISABILITAS
PROVINSI DIY⁴**

Patmawati⁵, Ibrahim Rahmat⁶

INTISARI

Latar belakang: Usia remaja ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan perubahan-perubahan salah satunya perubahan fisik. Remaja yang cacat fisik akan menghadapi masalah yang cukup sulit, cacat fisik yang dialaminya akan membuat remaja merasa malu, tidak percaya diri atau disebut dengan gangguan gambaran diri. Pandangan yang realistis terhadap diri, rasa percaya diri yang rendah menyebabkan seorang remaja menolak kecacatan yang dialaminya dan menimbulkan rasa cemas yang berlebihan.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada remaja cacat fisik di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY.

Metode penelitian: Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2012, dengan desain penelitian *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik purposiv sampling sejumlah 34 responden. Teknik analisis data menggunakan *Chi-square*.

Hasil: Analisa hubungan gambaran diri dengan tingkat kecemasan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY, didapatkan t hitung 7,898 dan nilai signifikan (p) 0,019. Berdasarkan hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan H_0 diterima

Kesimpulan: Ada hubungan antara gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada remaja cacat fisik di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY.

Saran: Bagi Tenaga Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi Diy diharapkan agar dapat mengidentifikasi masalah kecemasan yang dialami penyandang cacat.

Kata Kunci : Gambaran Diri, Tingkat Kecemasan, penyandang disabilitas

⁴ Judul skripsi

⁵ Mahasiswa PPN-PSIK 'Aisyiah Yogyakarta

⁶ Dosen Pembimbing Skripsi Stikes 'Aisyiah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda¹⁾. Seorang remaja yang cacat fisik akan menghadapi masalah yang cukup sulit, cacat fisik yang dialaminya akan membuat remaja merasa malu, minder. Rasa tidak percaya diri dengan lingkungannya untuk bersosialisasi dengan alasan tidak percaya diri atau gangguan gambaran diri²⁾.

Gambaran diri merupakan gambaran yang terbentuk dan dipercayai tentang diri seseorang. Sekalipun itu adalah hasil dari penilaian diri kita, tetapi penilaian tersebut sangat dipengaruhi oleh apa yang kita pikir adalah penilaian orang lain tentang diri kita. Pada usia remaja fokus individu terhadap fisik lebih menonjol dari periode kehidupan yang lain. Contoh, bentuk badan, tinggi badan, dan berat badan³⁾.

Rasa kecemasan yang muncul saat remaja yang mengalami cacat fisik merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan pada individu pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup⁴⁾.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara gambaran diri dengan kecemasan pada remaja cacat fisik di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara gambaran diri dengan kecemasan pada remaja cacat fisik di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Terpadu Provinsi DIY. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectionel, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu bersamaan. Teknik analisis data menggunakan Chi-square. Hipotesis kerja diterima jika nilai P-value $\leq 0,05$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dari sampel yang diambil didapatkan beberapa karakteristik yang ditunjukkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik responden di Balai Rehabilitasi Terpadu
Penyandang Disabilitas Provinsi DIY
Januari- Februari 2012

Karakteristik responden	Frekwensi (orang)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	17	50%
Perempuan	17	50%
jumlah	34	100%
Usia		
16-20tahun	9	26,47%
21-23tahun	25	73,53%
Jumlah	34	100%
Pendidikan		
SD	12	35,38%
SMP	12	35,38%
SMA	10	29,42%
Jumlah	34	100%
Agama		
Islam	31	91,17%
Kristen	3	8,83%
Jumlah	43	100%

Sumber: Data Primer
penelitian ini didapatkan juga data tentang Hasil uji statistik tentang gambaran diri dan tingkat kecemasan yang ditunjukkan dalam tabel 2 dan 3 berikut:

Tabel 2
Hasil analisis data berdasarkan tingkat gambaran diri pada remaja
Cacat fisik di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas
Provinsi DIY, Januari-Februari

Kategori Gambaran diri	Frekuensi	Frekuensi relatif
Negatif	16	47,1%
Positif	18	17,6%
Jumlah	34	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 3
 Hasil analisis data berdasarkan tingkat kecemasan pada remaja
 Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Terpadu
 Provinsi DIY, Januari-Februari

Kategori tingkat kecemasan	Frekuensi	Frekuensi relative
Ringan	23	67,6%
Sedang	6	17,6%
Berat	5	14,7%
Jumlah	34	100%

Sumber: data Primer

Tabel tersebut dapat diinterpretasikan hasil sebagian besar gambaran diri pada responden di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi Yogyakarta sebagian besar dalam kategori positif. Penyebab responden mengalami gambaran diri yang positif adalah karena responden sudah lama mengalami kecacatan dan sudah mulai menyukai atau menerima bentuk tubuh yang mengalami kecacatan sehingga responden merasa percaya diri dengan keadaannya yang seperti ini.

teori lain yang mengatakan bahwa individu didalam memandang dirinya memiliki dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang positif terhadap diri. Menerima dan menyukai bagian tubuh akan menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi⁵⁾. Semakin lama responden yang mengalami kecacatan akan mulai menerima keadaan dirinya yang kekurangan yaitu mengalami kecacatan. Jadi, dengan kecacatan yang dialami responden sekarang sudah dirasakan sejak lama responden mulai bisa menerima kondisi yang sekarang. Begitu juga mereka tinggal di Panti Rehabilitas yang dihuni oleh penyandang cacat yang lain, mereka bisa tinggal bersama mendapatkan pelatihan yang dapat diikuti para penyandang cacat itu juga merupakan faktor penyebab responden memiliki gambaran diri mereka positif.

Remaja saat ini mereka sudah menerima beban yaitu menyandang kecacatan yang tidak diharapkan oleh siapapun, hal ini diperjelas dengan teori yang mengatakan bahwa kesadaran pada diri seseorang itu timbul bersumber dari penilain atau pandangan individu terhadap dirinya sendiri⁶⁾. Penilain yang di anggap adalah penilain yang positif dan negatif artinya dimana dengan kondisi yang cacat tersebut remaja penyandang cacat menerima atau menolak keadaan dirinya agar tercipta gambaran diri yang positif dan negatif.

Responden di Panti ini memiliki penilaian terhadap dirinya yang tinggi dan menimbulkan gambaran diri yang positif. Dimana mereka mulai menyukai keadaan diri saat ini, mereka memandang bahwa keadaan mereka yang saat ini sudah sewajarnya mereka alami. Faktor-faktor yang menyebabkan gambaran diri mereka tinggi atau positif adalah mereka memiliki banyak teman di panti tersebut yang juga mengalami kecacatan yang sama, mereka bisa mengerjakan kegiatan yang diajarkan di Panti tersebut dengan baik yang belum tentu bisa dikerjakan oleh kondisi tubuh yang normal. Mereka juga memiliki hak yang sama dengan yang lain sehingga kondisi tubuh yang cacat tidak menjadi alasan mereka untuk aktifitas apapun dan tetap memiliki penilaian yang positif agar mempunyai gambaran diri yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mengalami kecemasan ringan dengan kondisi saat usia remaja menyandang kecacatan. Responden mengalami kecemasan ringan dapat disebabkan karena responden sudah lama menyandang cacat dan sudah terbiasa dengan kondisi yang sekarang tentunya tidak akan mengalami kecacatan kecemasan yang berat termasuk saat menghadapi kondisi tubuhnya. Faktor lain yang menyebabkan kecemasan responden ringan adalah dengan adanya teman yang tinggal di Balai tersebut yang juga mengalami kecacatan yang sama dengan responden yang lain. Hal ini diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa kecemasan ringan perasaan yang timbul saat seseorang mengalami masalah sesaat yang hanya membutuhkan perhatian yang khusus⁷⁾.

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan ringan yang dialami responden yang mengalami kecacatan hanya timbul sesaat dan setelah itu hilang. Karena adanya beberapa faktor yang dapat mengurangi rasa kecemasan pada responden yang usia remaja penyandang cacat. Dimana seharusnya dimasa remaja mereka ingin mengalami perkembangan. Tapi, karena kecacatan yang dialami remaja biasanya akan menimbulkan kecemasan yang timbul dari dalam dirinya.

Teori lain juga menyatakan proses remaja itu adalah proses peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dimana dalam masa ini remaja mengalami perkembangan dari semua aspek salah satunya aspek biologis. Dari teori tersebut diketahui bahwa masa remaja adalah masa peralihan, dimasa ini remaja mulai merasakan perubahan-perubahan yang menganggap

remaja sudah pada usia dewasa, dimana dimasa ini mereka mulai memikirkan masa depan mereka, dengan kondisi remaja yang mengalami kecacatan dapat menimbulkan remaja tersebut memiliki kecemasan karena mereka tidak bisa hidup normal seperti remaja yang lain²⁾.

Responden di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi Yogyakarta juga merasakan kecemasan sesuai dengan teori diatas. Tapi, kecemasan yang mereka alami adalah kecemasan ringan. Dimana mereka merasakan perubahan di Panti tersebut yang menimbulkan turunnya kecemasan, mereka tetap bisa bermimpi untuk masa depan mereka dengan adanya pelatihan-pelatihan di Panti tersebut yang mereka jalani hingga bisa diikuti dengan keadaan mereka yang cacat ini. Mungkin, kegiatan keterampilan akan berguna pada masa depan mereka yang akan datang dan rasa cemas yang timbul pada mereka mengalami penurunan.

Tingkat kecemasan * Gambaran Diri Crosstabulation

			Gambaran Diri		Total
			negatif	positif	
Tingkat kecemasan	Ringan	Count	7	16	23
		% of Total	20.6%	47.1%	67.6%
	Sedang	Count	5	1	6
		% of Total	14.7%	2.9%	17.6%
	Berat	Count	4	1	5
		% of Total	11.8%	2.9%	14.7%
Total		Count	13	6	34

Sumber: Data primer

Gambar 4 dapat diketahui hasil perhitungan koefisien korelasi Chi-Square antara gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada remaja cacat fisik sebesar 7,898 dan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,019. Hal ini berarti chi hitung $7,898 > 5,991$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh signifikan perhitungan yang lebih kecil dari 0,019 ($p < 0,05$), maka H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara gambaran diri dengan kecemasan pada remaja cacat fisik ditolak dan H_a yang menyatakan ada hubungan antara gambaran diri dan kecemasan pada remaja cacat fisik di terima. Setelah dilakukan uji hipotesis ternyata hasil sesuai berdasarkan hipotesis awal yaitu ada hubungan antara gambaran diri dengan kecemasan pada remaja cacat fisik di

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY karena kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa gambaran diri sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang, cara seseorang memandang atau memberikan penilaian pada dirinya mempunyai peranan atau dampak penting pada dirinya⁵⁾. Menyukai dan menolak keadaan dirinya yang sekarang merupakan penilaian terhadap individu, faktor yang menyebabkan responden mengalami gambaran diri yang tinggi dan kecemasan yang ringan karena responden menerima atau menyukai keadaan diri yang cacat sekarang ini, dimana rasa kecemasan yang dialami yaitu kecemasan ringan karena responden tinggal di Panti tersebut dengan beberapa responden lain yang paling banyak penghuninya adalah remaja juga mengalami kecacatan yang sama dengan responden yang lain, hal ini juga disebabkan adanya kegiatan-kegiatan atau keterampilan di Panti tersebut yang dapat mereka kerjakan dan belum tentu semua orang yang normal bisa mengerjakan. Oleh karena itu, kecemasan yang timbul pada responden adalah kecemasan ringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa: Gambaran diri remaja cacat fisik di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY dalam kategori positif. Tingkat kecemasan pada remaja cacat fisik di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY dalam kategori rendah. Ada hubungan antara gambaran diri dengan kecemasan pada remaja cacat fisik di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi *Kendall Tau* antara gambaran diri dengan kecemasan pada remaja cacat fisik sebesar 0,005 dan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,005.

peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut: Bagi penyandang yang mengalami kecacatan yaitu Penyandang cacat fisik yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY agar mempertahankan kecemasan-kecemasan dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan.

Bagi Tenaga Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Provinsi DIY diharapkan agar meningkatkan pelayanan dan dapat mengidentifikasi

masalah kecemasan yang dialami penyandang cacat secara dini serta dapat menyarankan orang-orang disekitarnya untuk memberikan dukungan kepadanya.

Bagi peneliti selanjutnya: Mengadakan penelitian dengan subjek penelitian lebih terarah pada sebuah komunitas penyandang cacat yang mengalami kecemasan. Mengadakan penelitian serupa dengan menambah variabel, agar lebih bias tergalil lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan. Perlu penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan wawancara mendalam selain kuesioner dan observasi sehingga lebih mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Dengan segala ketulusan peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Sri Hendarsih, S.Kp., M.Kes selaku penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang berharga.
2. Kepala balai rehabilitasi terpadu penyandang disabilitas yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Kepada responden yang telah bersedia membantu dalam penelitian dengan mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Soetjiningsih, 2004, *TumbuhKembangRemajadanPermasalahannya*, SagungSeto, Jakarta.
- 2) [Http://Student-research.umm.ac.id/indek.php/departement-of-physiology/article/view/7858](http://Student-research.umm.ac.id/indek.php/departement-of-physiology/article/view/7858).
- 3) [Http://Jefeto.Wordpress.com/2009/19/gambar-diri](http://Jefeto.Wordpress.com/2009/19/gambar-diri). Diaksestanggal 14 Oktober 2011.
- 4) Suliswatidkk, 2005. *KonsepDasarKeperawatanKesehatanJiwa*. Kedokteran EGC: Jakarta
- 5) Keliat, B. A., 2005, *GangguanKonsepDiri*, EGC, Jakarta.
- 6) Sunaryo, 2004. *PsikologUntukKeperawatan*. Kedokteran EGC: Jakarta.
- 7) Videbeck, S. L., 2008. *Buku Ajar KeperawatanJiwa*, alihbahasa :Renata, k., Alfrina, H., EGC: Jakarta.